

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin positif. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah emiten syariah, bertambahnya minat investor terhadap instrumen investasi berbasis syariah, serta semakin luasnya peran pasar modal syariah dalam mendukung pembiayaan dunia usaha. Dalam konteks tersebut, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi salah satu indikator penting yang merepresentasikan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. ISSI tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur perkembangan pasar saham syariah, tetapi juga menjadi acuan bagi investor yang mengutamakan kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan investasi (Nugraha & Setiawan, 2023).

Keberadaan ISSI menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi modern tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada penerapan prinsip kehati-hatian, keadilan, dan kepatuhan syariah. Perusahaan yang tergabung dalam ISSI dituntut untuk menjaga kinerja keuangannya sekaligus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan dalam daftar efek syariah. Dalam konteks ini, penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah menjadi semakin relevan, khususnya pada sektor-sektor yang memiliki kebutuhan modal tinggi dan dinamika usaha yang kompleks. Salah satu sektor yang memiliki karakteristik tersebut adalah sektor

barang baku, karena sektor ini berperan penting sebagai penyedia input bagi berbagai sektor industri lainnya (Hidayat & Pratama, 2022).

Sektor barang baku memiliki kedudukan yang strategis dalam perekonomian karena menyediakan bahan dasar bagi sektor manufaktur, konstruksi, energi, dan petrokimia. Perusahaan pada sektor ini umumnya bersifat padat modal, membutuhkan investasi aset yang besar, serta sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas global. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan sektor barang baku harus memiliki kebijakan pendanaan yang tepat agar mampu menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing. Selain itu, fluktuasi kondisi ekonomi juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan profitabilitas. Dengan demikian, sektor ini menjadi objek yang penting untuk dikaji dalam melihat hubungan antara keputusan pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan (Saputra & Wardani, 2024).

Secara konseptual, struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri. Dalam penelitian keuangan, struktur modal umumnya diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). DAR menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sedangkan DER menunjukkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR dan DER, semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal berbasis utang. Dalam kondisi tertentu, penggunaan utang dapat mendukung ekspansi usaha, namun apabila tidak dikelola secara optimal, utang dapat meningkatkan risiko finansial, menambah beban bunga, dan pada akhirnya

menekan laba perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal menjadi salah satu faktor penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan (Kurniawan & Lestari, 2023).

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA menjadi penting karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efisien. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset belum digunakan secara optimal untuk menciptakan keuntungan. Karena itu, ROA sering dijadikan salah satu indikator utama oleh investor dalam menilai prospek perusahaan (Putri & Rahayu, 2022).

Hubungan antara struktur modal dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui *Pecking Order Theory* dan *Trade-Off Theory*. *Pecking Order Theory* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung mengutamakan sumber dana internal terlebih dahulu sebelum menggunakan pendanaan eksternal, khususnya utang. Artinya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya lebih sedikit bergantung pada utang karena mampu membiayai aktivitas operasional dari laba yang dihasilkan sendiri. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki keterbatasan dana internal akan lebih bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan

pembiayaannya. Sementara itu, *Trade-Off Theory* menekankan bahwa perusahaan perlu mencari tingkat utang yang optimal, yaitu keseimbangan antara manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak, dan risiko kebangkrutan akibat beban kewajiban yang berlebihan. Dengan demikian, penggunaan utang yang tidak terkendali dapat menurunkan profitabilitas perusahaan (Wibowo & Handayani, 2021).

Dari perspektif syariah, pengelolaan struktur modal juga memiliki dimensi normatif yang penting. Dalam Islam, transaksi keuangan harus dilakukan secara adil, jelas, transparan, dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan pendanaan perusahaan tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memperhatikan akuntabilitas dan kehati-hatian. Dalam praktik pasar modal syariah di Indonesia, prinsip tersebut dioperasionalkan melalui Daftar Efek Syariah (DES) yang memuat kriteria tertentu, termasuk batasan rasio keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam ISSI memiliki karakteristik pendanaan yang berbeda dari perusahaan konvensional, khususnya dalam penggunaan utang. Hal ini menjadikan kajian mengenai DAR, DER, dan ROA pada perusahaan syariah memiliki relevansi teoritis sekaligus normatif (Fauzi & Syarifuddin, 2023).

Secara empiris, hubungan antara struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan sektor barang baku anggota ISSI menunjukkan fenomena yang menarik. Pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), terjadi penurunan DAR dan DER dalam beberapa periode, namun ROA tetap mengalami fluktuasi sehingga tidak menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten. Pada PT Vale Indonesia Tbk

(INCO), DAR dan DER cenderung rendah dan relatif stabil, tetapi ROA justru mengalami perubahan yang cukup signifikan, bahkan turun tajam pada tahun 2024. Sementara itu, PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) menunjukkan tingkat leverage yang relatif tinggi, sedangkan ROA cenderung rendah bahkan bernilai negatif pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan struktur modal tidak selalu menghasilkan perubahan profitabilitas yang searah (Santoso & Arifin, 2024).

Namun, efektivitas sinyal melalui leverage hanya dapat berjalan jika peningkatan utang diikuti oleh penggunaan yang produktif, seperti investasi pada proyek bernilai tambah yang mampu menghasilkan laba. Sinyal ini menjadi tidak kredibel apabila utang tinggi tidak dibarengi dengan kinerja operasional yang memadai, sehingga investor dapat menafsirkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi sebagai sinyal risiko dan potensi penurunan *Return on Asset* (ROA) (Akerlof, 1970; Morris, 1987). Oleh karena itu, keputusan struktur modal tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga bagaimana sinyal tersebut ditangkap dan diinterpretasikan oleh pasar (Aditya & Ramadhani, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoritis dan kenyataan empiris. Secara teori, penurunan tingkat utang yang tercermin dari rendahnya DAR dan DER diharapkan dapat memperbaiki ROA karena beban keuangan perusahaan menjadi lebih kecil. Namun, data pada beberapa emiten menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten. Selain itu, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada perusahaan manufaktur atau sektor barang baku secara umum, sedangkan penelitian yang

secara khusus membahas perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI masih relatif terbatas. Periode penelitian 2016–2025 juga menjadi penting karena mencakup masa pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi yang dapat memengaruhi kebijakan pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh DAR dan DER terhadap ROA pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI selama periode 2016–2025 (Pratama & Susanti, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian struktur modal dan profitabilitas, sekaligus memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai perusahaan syariah di sektor barang baku. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur manajemen keuangan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan investor dalam menilai hubungan antara kebijakan pendanaan dan kinerja keuangan (Firmansyah & Utami, 2024).

Tabel 1.1 menyajikan perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), dan PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) selama periode 2016–2025. Penyajian data tersebut dimaksudkan untuk

memberikan gambaran empiris mengenai kondisi struktur modal dan tingkat profitabilitas perusahaan sektor barang baku yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perkembangan ketiga rasio tersebut penting untuk diamati karena mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaan yang berasal dari utang dan modal sendiri, serta bagaimana efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Fluktuasi nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) yang terjadi selama periode pengamatan menunjukkan adanya indikasi ketidakkonsistenan hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya fenomena empiris serta potensi kesenjangan antara teori keuangan dan realitas yang terjadi pada perusahaan sektor barang baku, sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Tabel 1.1

Debt to Asset (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset (ROA) PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), dan PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) Periode 2016-2025.

PERUSAHAAN	TAHUN	DAR (X1)	DER (X2)	ROA (Y)
ANTM	2016	38,60%	62,87%	0,22%
	2017	51,72%	83,96%	0,45%
	2018	40,73%	68,73%	2,63%
	2019	39,95%	66,52%	0,64%
	2020	39,99%	66,65%	3,62%
	2021	36,70%	57,97%	5,66%
	2022	29,51%	41,86%	11,36%
	2023	27,27%	37,50%	7,18%
	2024	27,68%	38,27%	8,65%
	2025	30,33%	43,53%	15,08%
INCO	2016	18,78%	23,13%	0,09%
	2017	18,62%	22,88%	-0,70%
	2018	19,56%	24,31%	2,75%
	2019	12,64%	14,47%	2,61%
	2020	12,71%	14,57%	3,40%
	2021	12,87%	14,78%	6,76%
	2022	11,41%	12,88%	7,54%
	2023	12,35%	14,09%	9,38%
	2024	13,97%	16,24%	1,82%
	2025	18,49%	22,69%	3,64%
TPIA	2016	46,38%	86,50%	14,09%
	2017	44,13%	79,01%	10,68%
	2018	47,34%	89,90%	5,80%
	2019	48,97%	95,98%	0,69%
	2020	49,60%	98,39%	1,44%
	2021	41,37%	70,55%	3,05%
	2022	43,02%	75,50%	-2,22%
	2023	46,68%	87,53%	-0,61%
	2024	48,17%	92,95%	-1,12%
	2025	60,24%	151,54%	2,16%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan tahunan ANTM, INCO, TPIA periode 2016-2025.

Tabel di atas menyajikan perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), dan PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) selama periode 2016–2025. Data tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi struktur permodalan dan tingkat profitabilitas perusahaan selama sepuluh tahun pengamatan. Perubahan nilai DAR, DER, dan ROA pada masing-masing perusahaan menunjukkan pola yang berbeda-beda sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut guna mengetahui hubungan antara struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), nilai DAR mengalami fluktuasi pada awal periode penelitian, yaitu sebesar 38,60% pada tahun 2016, kemudian meningkat menjadi 51,72% pada tahun 2017 sebelum kembali menurun menjadi 40,73% pada tahun 2018. Selanjutnya DAR terus mengalami penurunan menjadi 39,95% pada tahun 2019, relatif stabil pada 39,99% tahun 2020, kemudian turun menjadi 36,70% pada tahun 2021, 29,51% pada tahun 2022, dan 27,27% pada tahun 2023. Pada tahun 2024 DAR sedikit meningkat menjadi 27,68%, kemudian kembali meningkat menjadi 30,33% pada tahun 2025. Secara umum, tren tersebut menunjukkan bahwa proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin kecil dibandingkan awal periode penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal cenderung menurun sehingga struktur permodalan perusahaan menjadi lebih sehat.

Perkembangan DER ANTM juga menunjukkan kecenderungan menurun selama periode penelitian. DER tercatat sebesar 62,87% pada tahun 2016, meningkat menjadi 83,96% pada tahun 2017, kemudian turun menjadi 68,73% pada tahun 2018, 66,52% pada tahun 2019, 66,65% pada tahun 2020, 57,97% pada tahun 2021, 41,86% pada tahun 2022, dan 37,50% pada tahun 2023. Pada tahun 2024 DER sedikit meningkat menjadi 38,27%, kemudian kembali meningkat menjadi 43,53% pada tahun 2025. Sementara itu, ROA ANTM menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. ROA hanya sebesar 0,22% pada tahun 2016, meningkat menjadi 0,45% pada tahun 2017, kemudian melonjak menjadi 2,63% pada tahun 2018. Setelah turun menjadi 0,64% pada tahun 2019, ROA kembali meningkat menjadi 3,62% pada tahun 2020, 5,66% pada tahun 2021, dan mencapai 11,36% pada tahun 2022. Selanjutnya ROA menurun menjadi 7,18% pada tahun 2023, meningkat menjadi 8,65% pada tahun 2024, dan kembali meningkat hingga 15,08% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat leverage perusahaan cenderung menurun, peningkatan profitabilitas tidak selalu berlangsung secara konsisten.

Berbeda dengan ANTM, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) memiliki tingkat leverage yang relatif rendah dan stabil selama periode penelitian. DAR berada pada kisaran 11%–19%, yaitu 18,78% pada tahun 2016, 18,62% pada tahun 2017, 19,56% pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 12,64% pada tahun 2019. Selanjutnya DAR relatif stabil pada 12,71% tahun 2020 dan 12,87% tahun 2021, turun menjadi 11,41% pada tahun 2022, lalu meningkat menjadi 12,35% pada tahun 2023, 13,97% pada tahun 2024, dan 18,49% pada tahun 2025. Nilai DAR yang

relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sehingga risiko keuangan perusahaan tergolong rendah.

Perkembangan DER INCO juga relatif stabil. Nilai DER tercatat sebesar 23,13% pada tahun 2016, 22,88% pada tahun 2017, 24,31% pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 14,47% pada tahun 2019. Selanjutnya DER berada pada 14,57% tahun 2020, 14,78% tahun 2021, turun menjadi 12,88% pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 14,09% pada tahun 2023, 16,24% pada tahun 2024, dan 22,69% pada tahun 2025. Sementara itu, ROA INCO mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. ROA hanya sebesar 0,09% pada tahun 2016, berubah menjadi -0,70% pada tahun 2017, kemudian meningkat menjadi 2,75% pada tahun 2018. Setelah itu ROA relatif stabil pada 2,61% tahun 2019 dan meningkat menjadi 3,40% pada tahun 2020, 6,76% pada tahun 2021, 7,54% pada tahun 2022, serta mencapai 9,38% pada tahun 2023. Namun pada tahun 2024 ROA turun drastis menjadi 1,82%, sebelum kembali meningkat menjadi 3,64% pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun struktur modal perusahaan relatif stabil, profitabilitas masih mengalami perubahan yang cukup besar sehingga terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kinerja perusahaan.

Sementara itu, PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) menunjukkan tingkat leverage yang relatif tinggi dibandingkan dua perusahaan lainnya. DAR tercatat sebesar 46,38% pada tahun 2016, turun menjadi 44,13% pada tahun 2017, kemudian meningkat menjadi 47,34% pada tahun 2018. Selanjutnya DAR berada pada 48,97% pada tahun 2019, meningkat menjadi 49,60% pada tahun 2020, kemudian turun cukup signifikan menjadi 41,37% pada tahun 2021. Setelah itu

DAR kembali meningkat menjadi 43,02% pada tahun 2022, 46,68% pada tahun 2023, 48,17% pada tahun 2024, dan mencapai 60,24% pada tahun 2025. Tingginya DAR menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan masih dibiayai oleh utang sehingga tingkat ketergantungan terhadap pendanaan eksternal relatif tinggi.

Perkembangan DER TPIA juga menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. DER sebesar 86,50% pada tahun 2016 menurun menjadi 79,01% pada tahun 2017, kemudian meningkat menjadi 89,90% pada tahun 2018. Selanjutnya DER mencapai 95,98% pada tahun 2019 dan 98,39% pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 70,55% pada tahun 2021. Setelah itu DER kembali meningkat menjadi 75,50% pada tahun 2022, 87,53% pada tahun 2023, 92,95% pada tahun 2024, dan melonjak menjadi 151,54% pada tahun 2025. Di sisi lain, ROA TPIA menunjukkan kondisi yang kurang stabil. ROA sebesar 14,09% pada tahun 2016 menurun menjadi 10,68% pada tahun 2017 dan 5,80% pada tahun 2018. Selanjutnya ROA turun drastis menjadi 0,69% pada tahun 2019, meningkat menjadi 1,44% pada tahun 2020 dan 3,05% pada tahun 2021, namun berubah menjadi negatif sebesar -2,22% pada tahun 2022. Meskipun membaik menjadi -0,61% pada tahun 2023, ROA kembali menurun menjadi -1,12% pada tahun 2024, sebelum akhirnya meningkat menjadi 2,16% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat leverage perusahaan belum mampu diikuti dengan kemampuan menghasilkan laba yang optimal.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, ketiga perusahaan menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam hubungan antara DAR, DER, dan ROA. ANTM cenderung mengalami penurunan leverage yang diikuti peningkatan profitabilitas

pada beberapa periode, meskipun hubungan tersebut tidak selalu konsisten. INCO memiliki tingkat leverage yang rendah dan relatif stabil, namun profitabilitasnya tetap mengalami fluktuasi yang cukup besar. Sementara itu, TPIA menunjukkan tingkat leverage paling tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, sedangkan profitabilitasnya cenderung rendah bahkan sempat mengalami nilai negatif pada beberapa tahun. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan profitabilitas tidak selalu bersifat linear dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk selama periode 2016–2025. Secara teoritis, penurunan DAR dan DER diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas karena beban keuangan perusahaan menjadi lebih rendah. Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa perubahan DAR dan DER tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA yang searah. Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara teori dan fakta empiris sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, teridentifikasi adanya inkonsistensi antara ekspektasi teoritis dan fenomena empiris

terkait hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025. Secara teoritis, penurunan tingkat leverage yang tercermin dari DAR dan DER diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena berkurangnya beban keuangan dan risiko pendanaan. Namun, data empiris menunjukkan bahwa perubahan DAR dan DER tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA yang searah. Pada PT Aneka Tambang Tbk, penurunan DAR dan DER cenderung diikuti peningkatan ROA pada beberapa periode, tetapi hubungan tersebut tidak berlangsung secara konsisten. Pada PT Vale Indonesia Tbk, DAR dan DER relatif stabil pada tingkat yang rendah, namun ROA mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Sementara itu, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk menunjukkan tingkat DAR dan DER yang relatif tinggi, tetapi ROA justru cenderung rendah bahkan bernilai negatif pada beberapa tahun pengamatan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori struktur modal dengan kondisi empiris yang terjadi pada perusahaan sektor barang baku. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar dan bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dengan demikian, untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, peneliti membatasi dan merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk periode 2016–2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan, terkait dengan analisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara struktur modal dan efisiensi aset terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta menjadi tambahan literatur akademik yang relevan dalam bidang analisis laporan keuangan.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel-variabel keuangan, baik dalam sektor yang sama maupun sektor yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Perusahaan
- d. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen keuangan syariah, khususnya dalam memahami bagaimana struktur modal dan efisiensi aset dapat

dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti keseimbangan antara risiko dan keuntungan, penghindaran riba, serta optimalisasi penggunaan sumber daya secara amanah dan produktif.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan keuangan, khususnya dalam pengelolaan utang dan penggunaan aset. Dengan mengetahui pengaruh DAR dan DER terhadap ROA, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti dalam menyusun karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya dengan variabel, metode, atau objek penelitian yang berbeda
- c. Bagi Pihak Lain : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pihak lain, seperti praktisi keuangan, analis, maupun masyarakat umum, mengenai pentingnya pengelolaan struktur modal dan efisiensi aset dalam meningkatkan kinerja perusahaan, baik dalam perspektif konvensional maupun syariah.